

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu kehidupan, pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu pembangunan nasional pada hakekatnya bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan tersebut diupayakan dalam berbagai aspek baik yang menyangkut sosial, budaya termasuk aspek pendidikan.

Sebagian dari aspek pendidikan mampu dituntut mengupayakan pembangunan manusia seutuhnya. Manusia sebagai produk pendidikan yang dalam perkembangan dirinya mampu melaksanakan hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan masyarakat sekitarnya serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Dalam mengupayakan pembangunan manusia di atas, seringkali melibatkan berbagai unsur di dalamnya yang dapat membantu terhadap tercapainya tujuan, begitu pula dalam masalah pendidikan. Maka dari itu, seperti yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto (1995 : 11) bahwa pendidikan

merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.

Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar yang dapat melahirkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Perubahan tingkah laku yang diharapkan di sini adalah perubahan yang menyangkut pada tiga aspek pengembangan yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Diantara hasil proses belajar mengajar dari aspek kognitif ialah adanya pemahaman dalam diri siswa dari materi yang dipelajarinya. Dengan pemahaman yang benar terhadap suatu objek, diharapkan siswa mampu menerapkan pemahamannya ke dalam perilaku yang positif. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa hasil belajar terlihat dari tingkah lakunya.

Tingkah laku yang baik yang berhubungan dengan Allah SWT (ibadah ritual) maupun tingkah laku terhadap sesama manusia menciptakan cerminan dari hasil belajar mereka yang salah satunya diperoleh dari bangku sekolah. Idealnya siswa yang telah mengenyam pendidikan sekolah khususnya dalam bidang keagamaan, mereka mampu menerapkan pengetahuannya dalam suatu kehidupan praktis, karena ranah kognitif yang berpusat di otak mampu mengontrol ranah afektif dan ranah psikomotor. Pernyataan ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Muhibbin Syah (1995 : 82) yaitu :

“Ranah psikologi siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus mengendalikan ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya. Organ otak sebagai markas fungsi

kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktifitas akal fikiran, melainkan juga pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan.

Dengan demikian ranah kognitif merupakan ranah psikologis yang berpengaruh pada perasaan dan perbuatan, tanpa ranah kognitif seorang siswa tidak mungkin dapat berfikir sebab tanpa kemampuan berfikir seorang siswa tidak mungkin dapat memahami materi-materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia ini, maka misi (risalah) Rasulullah SAW, itu semuanya yaitu untuk memperbaiki akhlak yang mulia sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Ahmad Ibnu Haubah :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (Rachmat Djatnika, 1996 : 16)

Sehingga dalam menanamkan pendidikan akhlak pada siswa, maka pelayanan pendidikan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah dan masyarakat itu perlu dilaksanakan dalam kerja sama yang serasi demi suksesnya usaha untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menghantarkan anak didik menuju kedewasaannya dalam berbagai aspek, baik dalam mencakup moral maupun material. Upaya tersebut dijalankan berdasarkan satu asumsi bahwa

keterdidikan yang kelak dimiliki seorang anak, lebih kuat karena potensinya sendiri yang berhasil digali oleh faktor pendidikan yang dijalannya.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah I Cirebon dapat diketahui bahwa materi Pendidikan Agama Islam telah disampaikan kepada siswa. Dalam hal ini, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam telah berupaya keras untuk memberikan teori pendidikan agama Islam yang baik, kemudian dengan upaya keras tersebut, siswa dianggap memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan baik tentunya mereka akan menerapkan pemahaman itu dalam akhlak atau tingkah laku sehari-hari. Namun pada kenyataannya penulis menemukan realita yang terjadi di SMP Muhammadiyah I Cirebon, ternyata dari pengamatan masih terdapat siswa yang suka mengejek teman, sering terlambat ke sekolah serta sering bolos dari sekolah.

Dari fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti mengapa terjadi kesenjangan antara upaya guru di SMP Muhammadiyah I Cirebon dalam menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam sudah baik sehingga siswa mampu memahami materi tersebut, kemudian di pihak lain masih rendahnya penampilan akhlak mereka. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan pemahaman siswa tentang materi Pendidikan Agama Islam pengaruhnya terhadap akhlak di SMP Muhammadiyah I Cirebon.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini dibagi kedalam tiga bagian yaitu sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian bidang garapannya adalah Materi Pendidikan Agama Islam (MPAI)

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan penelitian empirik (penelitian lapangan)

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan antara pemahaman siswa tentang Materi Pendidikan Agama Islam pengaruhnya terhadap akhlak di SMP Muhammadiyah I Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Untuk tidak terlalu luasnya permasalahan maka masalah penulis batasi hanya pada pemahaman siswa tentang materi Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak.

3. Pertanyaan Penelitian

Berpijak pada masalah tersebut di atas, maka penulis rumuskan masalahnya sebagai berikut :

- a. Bagaimana pemahaman siswa SMP Muhammadiyah I Cirebon tentang materi Pendidikan Agama Islam ?

- b. Bagaimana keadaan akhlak siswa di SMP Muhammadiyah I Cirebon ?
- c. Bagaimana hubungan pemahaman siswa SMP Muhammadiyah I Cirebon tentang materi Pendidikan Agama Islam dengan akhlak ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk memperoleh data mengenai pemahaman siswa SMP Muhammadiyah I Cirebon tentang materi Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk memperoleh data tentang akhlak siswa SMP Muhammadiyah I Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara pemahaman siswa SMP Muhammadiyah I Cirebon tentang materi Pendidikan Agama Islam dengan akhlak.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di setiap sekolah merupakan salah satu usaha yang efektif dengan aspek-aspek sikap atau nilai pribadi siswa. Melalui bidang studi Pendidikan Agama Islam, diharapkan adanya suatu pembinaan terhadap proses penanaman nilai-nilai keagamaan dengan segala gerak langkah dan segala aktivitasnya, supaya selalu disertai dengan moral agama sebagai bekal hidup di masa sekarang dan yang akan datang. Di sini peran

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pembinaan akhlak bagi para siswanya.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan terhadap peserta didik agama bila selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Ahmad D. Marimba memberikan pengertian tentang Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan kepribadian utama menurut ukuran Islam (Nur Uhbiyati, 1997 : 9).

Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim yaitu pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasullnya. Akan tetapi pribadi muslim itu tidak tercapai kecuali dengan pengajaran dan pendidikan (Zakiah Daradjat, 1996 : 28).

Pendidikan agama berkaitan rapat dengan pendidikan akhlak sebab yang baik adalah dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama, sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya menjadi baik. Hampir sepakat para ahli Pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa Pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi Pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak (Hasan Langgulung, 1995 : 373).

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang hanya diajarkan saja tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajarkan orang

untuk beriman dan beramal serta berakhlak sesuai ajaran Islam (Zakiyah Daradjat, 1992 : 28).

Jadi pada dasarnya Pendidikan Agama Islam itu merupakan suatu proses pembentukan watak, sikap dan perilaku Islam yang meliputi iman (aqidah), Islam (syariat) dan Ikhsan (akhlak). Sedangkan Pendidikan Agama Islam itu sendiri merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam itu melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam bermasyarakat.

Apabila pendidikan dipahami sebagai suatu tindakan sadar untuk membentuk watak dan tingkah laku secara terencana dan terarah, maka pendidikan agama Islam harus merupakan sistem yang mengarah kepada terbentuknya karakter sikap perilaku peserta didik yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian jelaslah bahwa perilaku yang berakhlak baik di kalangan siswa sehari-hari berkaitan erat dengan pemahaman mereka tentang materi Pendidikan Agama Islam yang secara logisnya bahwa siswa yang tampil dengan perilaku yang baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari pada hakekatnya merupakan upaya mereka dalam hasil belajarnya secara positif, sehingga hasil belajar mereka yang diperolehnya lebih baik dari hasil belajar sebelumnya.

E. Langkah-langkah Penelitian

Prosedur yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Menentukan Sumber Data

- a. Sumber data teoritik, yakni dari kepustakaan yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini.
- b. Sumber data empirik, yakni data yang diambil berdasarkan penelitian dan pengamatan langsung di lokasi yakni SMP Muhammadiyah I Cirebon.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMP Muhammadiyah I Cirebon yang berjumlah 394 siswa, dari kelas I berjumlah 130 siswa, kelas II 97 siswa dan kelas III 167 siswa.

b. Sampel

Sampel yang dijadikan objek penelitian oleh penulis adalah sebanyak 43 peserta didik. Penulis mengambil 11% dari jumlah populasi 394 siswa. Hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (1996 : 120) sebagai berikut : “Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi,

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Cirebon.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal berupa percakapan tanya jawab yang bertujuan untuk memperoleh informasi yaitu dengan Kepala Sekolah, guru. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kondisi objektif sekolah dan keadaan akhlak siswa.

c. Angket

Angket merupakan suatu teknik dalam penelitian dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan tertulis yang dibagikan kepada responden. Angket ini disajikan data untuk mengetahui keadaan akhlak siswa.

d. Studi Dokumentasi

Penulis mengadakan pencatatan data tentang sejarah berdirinya, keadaan guru, keadaan tenaga TU, siswa, sarana dan fasilitas.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rumus, sebagai berikut :

a. Menggunakan rumus prosentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase yang dicari

F = Frekuensi yang diperoleh

N = Jumlah responden

100 = Bilangan tetap. (Anas Sudijono, 2001 : 40)

b. Menggunakan rumus Korelasi Product Moment

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” Product Moment

x = Jumlah deviasi skor x setelah terlebih dahulu dikuadratkan

y = Jumlah deviasi skor y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

(Anas Sujono, 2001 : 191).

c. Menggunakan hasil perhitungan korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

- 0,00 – 0,20 : Korelasi sangat rendah
- 0,20 – 0,40 : Korelasi rendah
- 0,40 – 0,70 : Korelasi yang sedang atau cukup
- 0,70 – 0,90 : Korelasi yang tinggi
- 0,90 – 1,00 : Korelasi yang sangat tinggi

(Anas Sudijono, 2001 : 180)